

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kedudukan Anak dalam Gereja

Kata Gereja berasal dari kata Portugis yaitu *Igreya*, yang merupakan terjemahan dari kata Yunani yaitu, *Kyriake* yang berarti menjadi milik Tuhan.<sup>8</sup> Dari bahasa Latin *Ecclesia* yang berasal dari Yunani yaitu *Ekklesia*.<sup>9</sup> Kata kerjanya adalah *Ekkaleo* yang mempunyai dua suku kata, yaitu: *Ek* berarti keluar dari, dan kata *Kaleo* berarti memanggil.<sup>10</sup>

Selanjutnya kata *Ekklesia* terus berkembang menjadi sebuah ajaran yang menyatakan bahwa gereja adalah orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib (1Ptr. 2:9).<sup>11</sup> Gereja dapat dipahami bukan hanya sebagai gedung atau tempat beribadah orang Kristen, namun gereja merupakan setiap umat yang percaya kemudian terdipanggil dan yang dikuduskan oleh-Nya untuk menyebarkan karya terbaik mengenai keselamatan Allah. Gereja dipilih untuk mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini, agar Allah dimuliakan.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>Hadiwijono, *Iman Kristen*, 362.

<sup>9</sup>Niftrik and Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 359.

<sup>10</sup>Jonar Situmorang, *Ekklesiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 3.

<sup>11</sup>*Ibid.*, 4.

<sup>12</sup>Pengurus Pusat Sekolah Minggu Gereja Toraja, *Pembinaan Dasar Guru Sekolah Minggu* (Rantepao: Pengurus Pusat Sekolah Minggu Gereja Toraja, 2023), 15.

Menurut eklesiologi Gereja Toraja, Gereja Toraja adalah tubuh Kristus (*soma tou Kristou*). Paulus dengan sangat baik menjelaskan pemahaman ini dalam beberapa tulisannya, seperti dalam Efesus 4:1–16 dan 1 Korintus 12:12–28. Dalam Efesus 4:1–16, Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus menggunakan kesatuan supranatural yang sulit untuk diuraikan oleh penalaran dan pikiran manusia, tetapi hanya oleh iman manusia dapat menerima atau memahaminya.<sup>13</sup>

Gereja Toraja menyadari bahwa anak-anak merupakan bagian dari gereja. Oleh karena itu, jemaat, sebagai gereja, memiliki tanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui pelayanan yang menuntun anak-anak untuk mengakui Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat.<sup>14</sup> Gereja yang serius menjalankan tugas dan tanggungjawabnya akan menjamin berlangsungnya pelayanan terhadap anak.

“Tetapi Yesus berkata: Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga” (Mat. 19:14). Yesus merindukan anak-anak mengerti betapa berharganya anak-anak dan penting menjalin hubungan dengan Yesus Kristus. Sikap gereja sangat tampak dari dasar ayat tersebut untuk menyambut

---

<sup>13</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Keputusan Rapat Kerja III Gereja Toraja* (Toraja Utara: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2023), 79.

<sup>14</sup>Pengurus Pusat Sekolah Minggu Gereja Toraja, *Pembinaan Dasar Guru Sekolah Minggu*, 3.

kehadiran anak-anak dalam gereja.<sup>15</sup> Salah satu inti dari panggilan gereja adalah melayani anak-anak. Allah telah memberikan instruksi yang jelas untuk mendidik dan memberi pengajaran kepada anak-anak untuk mengetahui dan mempercayainya, yang dilakukan oleh orang tua, pendeta, penatua, diaken, guru-guru sekolah minggu dan semua pelayan Tuhan yang ada dalam gereja.<sup>16</sup> Faktor utama dari pelayanan bagi anak-anak sekolah minggu yaitu pelayanan pendidikan.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam mengajari sekolah minggu, berikut guru bisa mengajarkan nyanyian, menceritakan cerita dengan berbagai media pembelajaran seperti alat peraga, tetapi yang paling penting di Sekolah Minggu adalah proses belajar. Anak-anak berkumpul bersama guru pada hari Minggu atau hari yang telah disepakati bersama, di mana proses pemberitaan Firman Allah menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memberitakan Injil Kristus kepada anak-anak.

Dengan menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak, Tuhan ingin mereka memahami dan memahami apa yang Dia ingin mereka lakukan dalam hidup mereka. Yang lebih penting lagi, mereka diajarkan untuk percaya bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya cara untuk menerima keselamatan. Sekolah Minggu adalah wadah persekutuan dan program pendidikan rohani untuk membina iman. Tujuannya adalah untuk memenuhi tugas yang diberikan Tuhan

---

<sup>15</sup>Mayflora Sadung and Tri Supartini, "Pengaruh Pelayanan Anak Dalam Gereja Terhadap Terwujudnya Gereja Ramah Anak Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Tanjung Selor Kalimantan Utara" (STT Jaffray, 2019), 129.

<sup>16</sup>Pattinama Yenny Anita, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8 (2019): 132.

kepada gereja-Nya, dan juga berfungsi sebagai sarana utama untuk berinteraksi dengan anak-anak.<sup>17</sup> Sekolah Minggu adalah persekutuan yang memberi kedudukan bagi anak-anak dalam gereja yang berfungsi menjangkau anak dalam Kristus. Anak-anak adalah gereja masa kini dan penampakan wajah gereja masa depan.

## **B. Perjamuan Kudus**

Perjamuan adalah jamuan makan resmi dalam suasana kekeluargaan, dimana perayaan dan pesta khusus Paskah diambil bagian (Ul.16:1-8), jamuan biasanya terdiri dari daging dan sayur-sayuran. Perjamuan bersama melambangkan persahabatan dan sukacita yang terjadi.<sup>18</sup> Kudus segala sesuatu yang terpisah, terutama dari adat istiadat atau hal-hal yang bersifat duniawi.<sup>19</sup>

Komuni adalah sebutan Perjamuan Kudus yang berarti persekutuan, kata ini berasal dari istilah Yunani yaitu *Koinonia* (I Kor. 10:16). Selain itu juga, *Ekaristi* dalam bahasa Yunani berarti ucapan syukur, yang berasal dari sikap mengucap syukur sebelum makan roti dan minum anggur.

Memahami isi Alkitab, munculnya Perjamuan Kudus bermula dari perjamuan yang dilakukan Tuhan Yesus dengan murid-murid-Nya ketika malam sebelum penangkapan Yesus untuk disalibkan (Mrk. 14:22-25). Perjamuan yang

---

<sup>17</sup>Ibid., 2.

<sup>18</sup>W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 346.

<sup>19</sup>Ibid., 230.

dilakukan ketika malam itu berkaitan dengan tradisi Yahudi yaitu *Pesakh*. Dalam bahasa Aram yaitu *Paskha* kemudian digunakan di dalam bahasa Yunani yaitu Perjanjian Baru, dan Paskah merupakan kata yang digunakan di Indonesia.

Perjamuan Kudus bukanlah peraturan gereja, tetapi Perjamuan Kudus telah Tuhan Yesus tetapkan. Dasar Perjamuan Kudus terdapat dalam Perjanjian Baru, seperti terlihat dalam Matius 26:26-29; Markus 14:22-25; Lukas 22:14-20; dan 1 Korintus 11:23-25. Perjamuan Kudus berbeda dari perjamuan biasa, karena Tuhan sendiri yang menetapkan perjamuan ini. Perjamuan Kudus memperlihatkan tentang kematian Yesus, ketika orang-orang menerima Perjamuan Kudus, mereka akan mengetahui bahwa kematian Yesus Kristus merupakan kejadian yang menghadirkan penebusan dan pendamaian. Jemaat Kristen dibentuk melalui perjamuan Kudus, yang menunjukkan komunitas yang terdiri dari orang-orang yang beriman satu sama lain.

Sakramen adalah tanda suci dan terlihat yang ditetapkan oleh Tuhan dalam mengartikan setiap hal yang telah dijanjikan Tuhan. Tanda dan materai yang menguatkan iman.<sup>20</sup> Tanda adalah representasi dalam mengingat suatu hal yang tidak kelihatan. Selain itu, roti dan anggur yang digunakan dalam Perjamuan Kudus merupakan simbol dari anugerah Allah yang telah dijanjikan oleh Tuhan yang berasal dari penderitaan dan kematian Tuhan Yesus Kristus.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 234.

<sup>21</sup>Ibid.

Materai adalah hal yang mengungkapkan bahwa sesuatu adalah benar dan bertanggung jawab atas kebenaran (Rm. 4:11). Di Dalam Perjanjian Lama, sunat dijadikan sebagai materai dari janji kebenaran Allah. Adapun juga di dalam Perjanjian Baru mengenai tanda-tanda sakramen yang menjadi materai bagi setiap suatu hal yang oleh Tuhan telah dijanjikan dan ketentuan janji Allah menjadi lebih besar jika memperhatikan materai-materai tersebut.<sup>22</sup> Air baptisan merupakan materai kasih Tuhan Yesus kepada umat-Nya sehingga menerima umat-Nya menjadi anak-anak-Nya. Dalam Perjamuan Kudus roti dan anggur merupakan materai dari penderitaan serta kematian Yesus.

Menurut Yohanes Calvin seperti yang dikutip oleh Aritonang bahwa Perjamuan Kudus adalah tanda yang ditentukan oleh Allah dalam anak-Nya Yesus Kristus, agar melalui roti dan anggur itu setiap umat beriman disatukan dengan tubuh dan darah Kristus.<sup>23</sup> Dalam sakramen Perjamuan Kudus terdapat makna yang menandai pengorbanan Yesus Kristus dan tanda persekutuan umat percaya bersama dengan Yesus dan persekutuan di antara umat sesama percaya. Tanda-tanda yang menandai hal-hal tersebut yaitu, roti yang terbuat dari butiran gandum dan anggur yang terbuat dari butiran buah anggur. Roti dan anggur sama-sama merupakan kesatuan dari yang banyak memberikan makna sebagai satu persekutuan manusia dengan Kristus dan antara sesama manusia. Roti

---

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 92.

sebagai tanda tubuh Kristus yang terpecahkan untuk menebus setiap orang dari dosa-dosa dan anggur adalah tanda darah Kristus yang tertumpah untuk penebusan umat dari setiap dosa-dosa.

Perjamuan Kudus adalah juga menjadi simbol pada Perjamuan Agung dalam Kerajaan Allah nanti. Dalam Injil Sinoptik (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:15-20) dikisahkan tentang penetapan Perjamuan Malam Yesus dengan murid-murid-Nya (Mat 26: 29) "Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku." Sakramen Perjamuan Kudus yang biasanya dilakukan saat peribadatan gereja, awalnya adalah hari raya Yahudi yang disebut "roti tidak beragi".<sup>24</sup> Menurut Perjanjian Lama, tradisi ini dilakukan untuk mengingat hari di mana orang Israel bebas dari penghambaan Mesir. Selain itu, Perjamuan Kudus dalam Perjanjian Baru menceritakan tentang sebelum Yesus ditangkap dan diadili, Yesus dan Murid-murid-Nya melakuakn perjamuan malam.<sup>25</sup>

Yesus mengubah makna Perjamuan Malam dengan murid-murid-Nya menjadi peringatan akan Dia sendiri. Dalam perjamuan malam terakhir mereka bersama-sama, Dia memberikan pesan terakhir kepada murid-Nya tentang waktu penderitaan-Nya yang hampir tiba (Matius 22:15-16). Yesus berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan

---

<sup>24</sup>Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, 243.

<sup>25</sup>*Ibid.*, 244.

Aku! Kemudian Yesus melanjutkan: Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" (1 Kor. 11:24-25). Bisa dipahami bahwa semua orang yang terlibat bagian dalam pelayanan sakramen Perjamuan Kudus ini telah ambil bagian dalam peringatan tubuh yang terpecah-pecah dan darah yang tertumpah, dan orang yang mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus adalah orang yang telah dipersekutukan dengan tubuh dan darah Kristus. Tubuh Yesus yang telah terpecah-pecah dan darah Yesus yang telah tertumpah, semua itu adalah korban yang mendatangkan pembebasan manusia dari dosa dan maut. Dari karya Yesus inilah manusia mendapatkan sukacita dan damai sejahtera sebagai kekuatan dan harapan dalam penantian hidup yang kekal. Orang yang mengambil bagian dalam perjamuan kudus berarti percaya dengan tulus ikhlas bahwa pembebasan dari hukuman Tuhan Allah itu hanya dapat terjadi oleh sengsara, kematian dan kebangkitan Kristus.

### **1. Perjamuan Kudus menurut Gereja Toraja**

Dasar pelaksanaan Perjamuan Kudus Gereja Toraja tercantum dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT) bahwa dengan Firman yang kelihatan, Yesus Kristus mengaruniakan Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus kepada gerejanya sebagai tanda anugerah Allah dan perjanjian-Nya. Dua sakramen itu berfungsi sebagai tanda dan materai anugerah keselamatan karena kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Dengan baptis, jemaat menjadi anggota tubuh Kristus dan Perjamuan Kudus menjadi bukti persekutuan bersama Kristus dan sesama

anggota sebagai keluarga Allah yang menikmati karya pengorbanan Kristus yang menyelamatkan dunia.

Baptisan dan Perjamuan Kudus adalah tanda perjanjian Allah dan persekutuan umat sebagai tubuh Kristus yang tidak dapat dipisahkan. Manusia disucikan dari semua dosa melalui baptisan, yang membuat manusia dibangkitkan bersama Kristus di dalam kehidupan baru. Setiap anggota jemaat, baik dewasa maupun anak-anak, menerima baptisan satu kali. Perjanjian Allah menyatakan bahwa anak-anak harus dibaptiskan dan Salah satu tugas orang tua adalah mengajarkan anak-anaknya tentang Yesus Kristus dan mengakui imannya secara pribadi.

Sakramen adalah Firman yang terlihat. Karena itu, tidaklah bisa terpisah dari Firman Tuhan. Sakramen menandai persekutuan dan jaminan keselamatan serta memberikan penguatan bagi iman seseorang. Air, roti dan anggur pada *ekaristi* tidak mempunyai kekuatan pada dirinya sendiri.<sup>26</sup>

Dalam lampiran keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja nomor 12 tentang Teologi dan Spiritualitas pasal 11 keikutsertaan anak dalam Perjamuan Kudus. Ayat 1 secara prinsip menerima keikutsertaan anak dalam Perjamuan Kudus.<sup>27</sup> Lebih jelas dalam Tata Gereja Toraja Bab III Pelayanan Gerejawi. Pasal 19, ayat 2 Perjamuan kudus melibatkan semua warga jemaat ketika tidak

---

<sup>26</sup>Toraja, *Pemahaman Dan Panduan Pelayanan Perjamuan Kudus*, 4.

<sup>27</sup>Panitia Pelaksana Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraj* (Toraja Utara: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2021), 116.

sementara dikenakan pendisiplinan gerejawi.<sup>28</sup> Semua warga jemaat berarti tanpa pengecualian kepada anak-anak dengan melibatkan orang tua dan Majelis Gereja untuk memberi pemahaman yang baik mengenai Perjamuan Kudus kepada anak-anak.

## **2. Definisi Perjamuan Kudus Anak**

Perjamuan Kudus bersama anak adalah wujud persekutuan Kerajaan Allah.<sup>29</sup> Keikutsertaan anak-anak dalam Perjamuan Kudus merupakan bagian pemeliharaan Allah setelah mereka dibaptis. Masa anak-anak adalah saat paling potensial untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen. Pelayanan Perjamuan Kudus kepada anak-anak sejak kecil akan menjadi pondasi kuat bagi pertumbuhan iman anak dan memberi dasar bagi pertumbuhan gereja sebagai persekutuan orang kudus. Ketika anak-anak mengalami Perjamuan Kudus sambil mengenang pengorbanan Kristus, maka simbol seperti roti dan anggur akan meninggalkan memori yang kuat dan indah mengenai misteri Allah dalam batin mereka, meski belum menjadi sebuah memori yang disadari.

Setiap orang yang sudah dibaptis boleh ikut merayakan Perjamuan, merayakan kematian dan kebangkitan Kristus. Menurut PGT, (Bab VI, tentang umat Allah, pasal 8), sakramen adalah tanda dan materai anugerah keselamatan.

---

<sup>28</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Toraja Utara: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022), 12.

<sup>29</sup>Sani Ridwan, "Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas" (n.d.): 9.

Karena itu, dasar seseorang diterima dalam Perjamuan Kudus tidak terletak pada umur atau pengertian, melainkan pada keyakinan akan anugerah Allah.<sup>30</sup>

Sejatinya, pasal 8 ini memakai frase kunci: karunia, anugerah dan iman. Anugerah yang menandai dan memateraikan hanya berlaku bagi seseorang ketika orang tersebut memperolehnya dengan iman yang penuh. Ketiganya melampaui dimensi kognitif dan kategorisasi umur. Anugerah tidak hanya menyangkut pengertian, tetapi juga pengalaman menjadi bagian dari persekutuan tubuh Kristus yang menikmati misteri kasih Allah yang acap sulit dibahasakan, karena begitu dalam dan luas. Setiap orang dapat menghayatinya dalam keberadaannya masing-masing. Anak dapat memahami simbol-simbol yang menunjuk kepada misteri kasih Allah antara lain melalui Perjamuan Kudus, tidak hanya secara kognitif (perilaku yang menekankan aspek intelektual, misalnya kebijaksanaan dan kemampuan nalar), tapi juga secara afektif (aspek perasaan, imajinasi).

Di tengah nilai-nilai masyarakat berkembang dan berubah dengan cepat, salah satu ancaman yang dihadapi adalah berkembangnya nilai sekularisme yang cenderung mengidolakan kemampuan manusia yang berdampak pada menggeser peranan Allah dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, anak-anak seharusnya tidak boleh dibiarkan tumbuh sendiri menerima nilai sekularisme. Untuk itu anak-anak perlu didampingi agar mereka memiliki nilai-nilai iman kepada Yesus Kristus.

---

<sup>30</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Toraja Utara: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2023), 16.

Melibatkan mereka dalam sakramen Perjamuan Kudus justru dapat membuat mereka menikmati kehangatan kehidupan persekutuan sebagai bagian dari tubuh Kristus yang satu, yang selanjutnya dapat menumbuhkan iman mereka serta membuat mereka memegang teguh Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia ini. Terlebih bila hal ini dilakukan berulang-ulang. Walaupun mungkin pengetahuan anak tentang Perjamuan Kudus masih terbatas, tetapi seyogyanya gereja yakin bahwa “daya sakramen” atau misteri kasih Allah yang dialami melalui Perjamuan Kudus melampaui kesadaran dan pengertian manusia. Sebab itu anak-anak yang telah dibaptis hendaknya sedini mungkin diikutsertakan dalam perayaan Perjamuan Kudus.

Justru di sinilah peran penting gereja sebagai persekutuan orang percaya dan secara khusus orangtua/wali dalam sedini mungkin mendampingi anak untuk menghayati makna Perjamuan Kudus. Sejak dini orang Israel telah melibatkan anak dalam merayakan Paskah. Bahkan anak-anak mengawali perayaan Paskah dengan pertanyaan, sebagaimana disaksikan dalam Keluaran 13:14, “Apabila anakmu bertanya kepadamu di kemudian hari: Apakah artinya itu? Harulah engkau berkata kepadanya: Dengan kekuatan tangan-Nya Tuhan telah membawa kita keluar dari Mesir, dari tempat perbudakan.” Secara singkat dapat dikatakan tidak memuat bahwa dalam perjanjian lama dan baru bentuk penolakan terhadap keterlibatan anak dalam Perjamuan Kudus.

Perjamuan dilaksanakan dalam kebersamaan, melambangkan kesatuan keluarga Allah, termasuk anak-anak. Kebersamaan ini merupakan persekutuan

yang mewujudkan Tubuh Kristus, dalam hal ini gereja. Karena itu, setiap warga gereja berhak dan seharusnya terlibat dalam Perjamuan Kudus. Tema sentral dari iman Kristen yaitu pengorbanan dan anugerah keselamatan hanya oleh Yesus Kristus. Karena itu, Allah mengundang semua warga jemaat untuk ikut dalam Perjamuan Kudus.

Kebersamaan dalam Perjamuan Kudus merupakan kesempatan bagi umat-Nya untuk mengenang anugerah Allah melalui pengorbanan Kristus. Kebersamaan orang tua dan anak dalam perayaan Perjamuan Kudus merupakan jalan peneladanan cinta kasih, menjadi peristiwa yang akan terus dikenang oleh anak tentang teladan iman orangtuanya. Hal ini mencerminkan pemahaman teologis tentang makan bersama sebagai keluarga, di mana tidak ada pemisahan antara anggota keluarga, orang dewasa maupun anak-anak. Semua merayakan sukacita anugerah keselamatan yang diberikan Allah bagi semua.<sup>31</sup>

### **3. Sejarah Perjamuan Kudus Anak**

Kata *Easter* digunakan dalam Kisah Para Rasul 12:4 untuk peringatan tahunan kebangkitan Yesus, terjemahan bahasa Inggris modern lebih memilih kata Paskah. Paskah segera menjadi hari libur utama Gereja mula-mula, tetapi pada abad ketiga, perayaan tersebut didahului dengan acara berjaga-jaga. Saat fajar, umat yang dibaptis dapat menerima Komuni Kudus. Hingga abad ke-4, perayaan ini dirayakan pada tanggal 14 Nisan, hari libur tahunan Yahudi untuk

---

<sup>31</sup>Toraja, *Pemahaman Dan Panduan Pelayanan Perjamuan Kudus*, 8.

memperingati kepergian awal dari Mesir. Pesta ini sudah ada sebelum zaman Israel, di Kanaan dirayakan sebagai pesta pertanian pada bulan pertama setiap tahunnya, kemudian pesta tersebut berfokus pada kehidupan dan ibadah masyarakat Ibrani.

Sejak zaman Salomo (1 Raja-raja 9:25; 2 Taw. 8:13) Perayaan Paskah menjadi permanen pada masa Reformasi. Dalam reformasi yang dipimpin oleh Yosia (2 Raja-raja. 23:21-23) Menetapkan bahwa Paskah harus dirayakan di Yerusalem. Perayaan Paskah mempunyai arti yang sangat penting bagi kesadaran Yahudi sebagai sebuah bangsa. Kelompok ini menyatukan generasi-generasi manusia menjadi satu keluarga.<sup>32</sup> Pada umumnya gereja-gereja Reformasi yang tergolong Protestan belum sepenuhnya memberi hak kepada anak-anak untuk ikut berpartisipasi dalam perayaan Perjamuan Kudus. Merujuk pada penjelasan teologis historis tersebut maka dapat dipahami latar belakang sejarah mengapa anak-anak belum diikutsertakan dalam Perjamuan Kudus. Secara historis syarat yang menjadi dasar dapat atau tidaknya seseorang ikut dalam Perjamuan Kudus adalah ketika orang tersebut telah mengaku dewasa bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Hal tersebut ditandai dengan pengakuan dewasa atau sidi yang sebelumnya telah terlebih dahulu mengikuti pengajaran dalam proses katekisasi.<sup>33</sup>

Para pekabar injil dari lembaga misi Belanda yang segan dalam melayankan Perjamuan Kudus kepada orang yang belum paham akan makna

---

<sup>32</sup>Browning, *Kamus Alkitab*, 307–308.

<sup>33</sup>Jonge Christian, *Apa Itu Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 233.

Perjamuan Kudus atau seorang pelayan yang berlatar belakang pietis dalam hal ini orang-orang yang memberi reaksi terhadap pelayanan dalam gereja yang telah modern. Mereka menekankan hanya orang-orang yang betul-betul mengerti dan paham tentang sakramen serta yang menyadari dosa-dosanya yang diizinkan dalam Perjamuan Kudus. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa gereja Reformasi belum sepenuhnya melibatkan anak-anak ikut dalam Perjamuan Kudus karena perihal demikian tidak lepas dari latar belakang sejarah gereja Reformasi sendiri.

Gereja Toraja mewarisi Teologi Perjamuan Kudus menurut ajaran Gereja Reformed khususnya ajaran Calvinisme yang dibawa oleh GZB. Dalam kurun waktu yang panjang sejak Gereja Toraja berdiri sendiri pada tahun 1947, telah terjadi perkembangan pemikiran teologis dalam Gereja Toraja. Misalnya, sejak Pengakuan Gereja Toraja (PGT) ditetapkan pada tahun 1981, Gereja Toraja tidak lagi menggunakan Tiga Naskah Keesaan (TNK) Gereja-gereja Belanda. Demikian juga setelah Sidang Sinode Gereja Toraja tahun 1984 di Palopo memutuskan penerimaan perempuan dalam jabatan gerejawi. Sejak itu warga jemaat laki-laki dan perempuan dapat melayani sebagai pendeta, penatua dan diaken.

Teologi Perjamuan Kudus Gereja Toraja sebelumnya sangat menekankan pentingnya pengertian (rasio) pada makna iman yang terkandung dalam tanda roti dan anggur yang ditemukan dalam Sakramen Perjamuan Kudus. Sebaliknya, dalam Sakramen Baptisan pemaknaan dan pemahaman Baptisan tidak diminta dari anak-anak yang akan dibabtis, tapi dari orang tua/walinya. Sangat penting

bagi orang tua dan wali untuk mengakui bahwa mereka harus mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Yesus. Anak-anak tidak diikutsertakan dalam Perjamuan Kudus, karena keraguan banyak orang dewasa tentang kemampuan berpikir anak-anak, bahwa anak-anak belum mampu memahami makna Perjamuan Kudus. Juga ada kekuatiran bahwa kehadiran anak dalam Perjamuan Kudus dapat mengganggu kekhusukan dan kesucian Perjamuan Kudus.

Praktik Perjamuan Kudus sebelumnya tidak salah. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman teologi pada saat itu. Hal itu merupakan bagian dari dinamika berteologi Gereja Toraja. Kemajuan berteologi ini hendak melanjutkan esensi pemahaman anugerah Tubuh dan darah Yesus Kristus bagi semua orang percaya, termasuk anak-anak, sebagai anggota persekutuan Keluarga Allah. Inti dari pemahaman sebelumnya adalah penanaman iman pada kasih dan pengorbanan Kristus, serta karya penyelamatan-Nya bagi dunia ini. Justru ketidaktahuan anak mengenai arti Perjamuan Kudus sebenarnya dapat menjadi titik tolak gereja melibatkan anak-anak dalam Perjamuan Kudus untuk mengalami misteri kasih Allah yang tak terbatas. Sebab sesungguhnya tidak ada seorangpun yang sanggup mengerti secara sempurna betapa besar, luas, panjang, tinggi, dan dalamnya kasih Kristus. Misalnya, ketidakmampuan kita memahami secara sempurna peristiwa Allah menjadi manusia di dalam kelahiran Kristus.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Toraja, *Pemahaman Dan Panduan Pelayanan Perjamuan Kudus*, 5.

Bagi Gereja Toraja, Perjamuan Kudus boleh mengikutsertakan anak-anak dengan alasan mengenang karya penebusan. Yesus menyelamatkan orang dewasa dan anak-anak juga. Jadi ketika anak-anak telah diserahkan kepada Yesus, mereka berhak mengikuti Perjamuan Kudus dengan bimbingan orang tua. Sejak kecil anak-anak diajarkan nilai-nilai iman yang dilakukan terlebih dahulu dalam keluarga yang selanjutnya dimatangkan oleh Majelis Gereja melalui ibadah-ibadah khusus.

#### **4. Kajian Teologis Perjamuan Kudus Anak**

##### **a. Perjanjian Lama**

Dalam Perjanjian Lama Perjamuan Kudus tidak dibicarakan atau disinggung, tetapi yang dibahas adalah perjamuan Paskah. Namun bukan berarti Perjamuan Kudus tidak ada hubungannya dengan Perjanjian Lama. Pelaksanaan Perjamuan Kudus dalam Perjanjian Lama terjadi sehubungan dengan perayaan Yahudi yang disebut *Pesakh*. Dari bentuk Aram *Paskha* yang digunakan dalam Perjanjian Baru Yunani dan Indonesia sebagai Paskah. Kata *Pesakh* berasal dari kata kerja Ibrani *Pasakh* yang berarti melewati, atau melewati dirinya sendiri.<sup>35</sup>

Perjanjian Lama menetapkan perayaan paskah harus dilaksanakan oleh umat Tuhan. Untuk pertama kalinya ketika bangsa Israel mengalami perhambaan di Mesir dalam keadaan siap untuk segera berangkat dari tanah

---

<sup>35</sup>B.J. Niftrik, G.C van & Boland, *Dogmatika Masa Kini* (2006: BPK Gunung Mulia, 2006), 454.

Mesir: dengan pinggang terikat, memakai kasut, tongkat di tangan dan terburu-buru.<sup>36</sup> Kitab Keluaran menggambarkan Paskah sebagai pesta yang dirayakan keluarga-keluarga di rumah, “seorang pun dari kamu tidak boleh keluar pintu rumahnya sampai pagi,” hal ini mengenai pendidikan anak-anak Israel tentang perayaan keagamaan mereka, “kamu harus memegang ini sebagai ketetapan sampai selama-lamanya bagimu dan bagi anak-anakmu.” (Kel 12:22-27).<sup>37</sup> Terlihat betapa pentingnya orang tua terlibat dan bertanggung jawab dalam menjelaskan Perjamuan Kudus, sehingga orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan kepada gereja, tetapi orang tua perlu memberi pemahaman mengenai makna perayaan yang dilakukan. Orang tua mengajarkan kepada setiap generasi atau anak-anak harus mengingat segala perbuatan Tuhan demi keselamatan umat-Nya, hal ini dilakukan sebaiknya ketika waktu Paskah.

Perayaan Paskah di bawah pemerintahan raja Hizkia dan Yosia merupakan kebaktian pada tingkat rumah tangga.<sup>38</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa perayaan Paskah pada dasarnya adalah perayaan keluarga. Perjamuan itu bukan hanya suatu ritual, tetapi secara konkret mempunyai daya untuk membentuk relasi antar manusia.

---

<sup>36</sup>Rannu Sanderan, “Perjamuan Kudus Bagi Anak Dalam Gereja Toraja: Sebuah Pendekatan Teologis” (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2012), 21.

<sup>37</sup>Robert M. Paterson, *Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 163.

<sup>38</sup>Susanto A Ester, *Liturgi Meja Tuhan, Dinamika Perayaan-Pelayanan* (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologi, 2005), 15.

Orang Yahudi mengalami peristiwa paling penting dalam sejarah mereka selama perayaan Paskah dan Hari Raya Roti Tidak Beragi. Karena ketika Musa pergi ke Mesir dan membawa mereka keluar serta bebas dari perhambaan, mereka menjadi baru dengan identitasnya sendiri. Identitas itu dilanjutkan melalui perayaan Paskah yang dilakukan secara turun-temurun oleh keluarga-keluarga.<sup>39</sup> Perayaan Paskah bagi orang-orang Yahudi dirayakan sebagai sebuah kegiatan pengenangan. Peninganan tersebut merupakan suatu kegiatan yang dirayakan oleh generasi-generasi yang akan datang dengan maksud bahwa pengenangan tersebut merupakan sebuah pemanggilan ulang dari tindakan Tuhan Allah yang membebaskan umat-Nya dan juga pengenangan itu sebagai suatu ungkapan syukur kepada Tuhan Allah.<sup>40</sup>

Di Israel Paskah dikaitkan dengan pesta roti tidak beragi disajikan sebagai peringatan betapa cepatnya orang harus meninggalkan Mesir sampai tidak ada waktu untuk mengembangkannya adonan roti.<sup>41</sup> Berdasarkan Ulangan 16:1, perayaan Paskah diartikan sebagai suatu peringatan dimana umat mengingat akan pembebasan mereka dari perhambaannya<sup>42</sup> “Ingatlah akan bulan Abib dan rayakanlah paskah bagi Tuhan, Allahmu, sebab dalam bulan Abib itulah Tuhan, Allahmu membawa engkau keluar dari Mesir pada waktu malam” (Ul 16:1). Kata *Abib* merupakan bulan pertama dalam penanggalan

---

<sup>39</sup>Paterson, *Kitab Keluaran*, 164.

<sup>40</sup>Binsar J Pakpahan, *Allah Mengingat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 179.

<sup>41</sup>LAI, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 127.

<sup>42</sup>Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, 244.

Ibrani (juga disebut Nisan), kira-kira dari pertengahan Maret hingga pertengahan April.<sup>43</sup>

Paskah tidak sama dengan semua jenis korban lainnya. Seharusnya Paskah tidak disebut korban, karena domba tidak pengorbanan di mezbah Bait Allah. Domba harus jantan, tidak bercela, dan berumur setahun. Paskah harus dirayakan oleh keluarga-keluarga. Orang Israel mengingat pelepasan mereka keluar dari perbudakan di Mesir sebagai kemenangan Tuhan atas Firaun dan allah-allah Mesir juga (Kel. 12:12), semua allah yang mengizinkan penindasan serta ketidkadilan terkalahkan.<sup>44</sup>

Paskah dirayakan setiap tahun, pada tanggal 14 bulan Nisan (Im. 23:4; Bil. 9:3-5, Bil. 16) selama satu minggu (hingga hari ke-21). Perjamuan Paskah berlangsung sebagai berikut:

Ritual pendahuluan: Kepala keluarga memanjatkan doa kekudusan kemudian umat memakan sayur pahit (untuk mengenang penderitaan orang-orang Israel Mesir).

Ritual Dasar: Anak menanyakan apa maksud semua ini. Kepala keluarga menjelaskan arti pemberkatan dalam perjamuan Paskah (Kel. 12:26-27; 13:14) mengisahkan tentang keluarnya umat Israel dari Mesir, dan menyanyikan lagu pujian dan minum dari cawan syukur. Setelah itu kepala keluarga memberkati roti tidak beragi, memecahkannya dan membagikannya ke seluruh rumah,

---

<sup>43</sup>LAI, *Alkitab Edisi Studi*, 307.

<sup>44</sup>Paterson, *Kitab Keluaran*, 161-162.

setiap orang makan roti tidak beragi dan sayur asam serta daging domba Paskah, lalu minum dari cawan pemberkatan. Itu adalah kurban Paskah yang Tuhan sampaikan kepada kaum Israel di Mesir, ketika Tuhan menghukum orang Mesir, namun menyelamatkan kaum Israel. Ibadat yang dilakukan tersebut adalah kenangan syukur atas karya Tuhan yang telah menyelamatkan mereka dari Mesir. Peristiwa tersebut penting bagi anak-anak ketika ditanyakan karena peristiwa tersebut tidak dialami langsung oleh anak-anak.<sup>45</sup> Dipercaya bahwa mengucapkan berkat akan memastikan bahwa semua orang yang makan makanan Paskah akan menerima berkat dari makanan Paskah. Oleh karena itu, jelas bahwa anak-anak mengambil bagian dalam perjamuan Paskah, termasuk perjamuan yang Yesus buat pada malam terakhir.<sup>46</sup>

Beberapa penjelasan dalam Perjanjian Lama mengenai Perjamuan Kudus, sehingga dapat disimpulkan bahwa Perjamuan Kudus merupakan suatu perayaan pembebasan dari perbudakan di Mesir, dengan perjamuan untuk mengenang apa yang dilakukan oleh Allah bagi nenek moyang Israel. Yang dimaksud dengan memperingati atau mengenang yaitu bahwa dalam setiap generasi, harus merasa bahwa dirinya pada saat itu yang berangkat dari Mesir, serta memahami bahwa bukan hanya nenek moyang yang diselamatkan, tetapi keturunannya juga diselamatkan.<sup>47</sup> Fungsi pengingatan (*anamnesis*) menjadi

---

<sup>45</sup>Y. M. Seto Marsunu, *Lahirnya Umat Pilihan Ulasan Keluaran 1-15* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 132.

<sup>46</sup>Tabita, "Keikutsertaan Anak Dalam Perjamuan Kudus" (2015): 1.

<sup>47</sup>Joachim Jeremias, *The Eucharistic Words of Jesus* (Philadelphia: Fortress, 1966), 55.

salah satu inti tujuan pelaksanaan Perjamuan Kudus. Anak-anak kaum Yahudi mulai dididik di meja makan untuk mengingat perbuatan Allah. Jadi pemahaman dan pengajaran dalam Perjanjian Lama tidak memuat nada penolakan terhadap keterlibatan anak dalam Perjamuan Kudus.

#### **b. Perjanjian Baru**

Sebagai umat Perjanjian Baru gereja melihat Perjamuan Kudus sebagai sakramen, hal ini tidak hanya dilakukan untuk mempraktekkan apa yang Yesus perbuat, namun Gereja merayakan sakramen melalui penghayatan percaya Gereja kepada Tuhan Yesus Kristus. Ini sendiri merupakan perintah yang diberikan Yesus kepada Gereja untuk melakukan apa yang tertulis di dalam 1 Korintus 11:25 "... perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" Teolog C.J. Den Heyer mengatakan bahwa "Ekaristi Kudus berangkat dari landasan Sabda Allah dan tradisi."<sup>48</sup> Perjamuan Kudus dilaksanakan dalam rangka memperingati ulang saat ketika penyaliban Yesus. Selain itu, dalam Lukas 22:16 "Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah." Oleh karena itu, kita harus memahami bahwa Perjamuan Tuhan juga ada hubungannya dengan kedatangan Yesus kedua kali. Serta Perjamuan Kudus adalah tanda perjanjian baru dan memiliki persekutuan dengan Kristus dan umat-Nya.

---

<sup>48</sup>C.J Den Heyer, *Perjamuan Tuhan: Studi Mengenai Perjamuan Tuhan Dan Perjamuan Kudus Bertolak Dari Penafsiran Dan Teologi Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 11.

Dalam Perjanjian Baru digunakan istilah *anamnesis* untuk kata Ibrani *zikkron*.<sup>49</sup> Paulus dan Lukas menulis perintah *anamnesis* itu secara jelas di antaranya:

“... **perbuatlah** ini menjadi **peringatan** akan Aku.” (Luk. 22:19)

“...**perbuatlah** ini menjadi **peringatan** akan Aku.” (1 Kor. 11:24)

“...**perbuatlah** ini setiap kali kamu meminumnya, menjadi **peringatan** akan Aku!” (1 Kor. 11:25).

Gereja harus diingatkan untuk ber-*anamnesis*, agar selalu dihidupkan oleh karya Kristus. Mengingat dan melayani sesama dalam hidup sehari-hari, dimana Yesus hadir bagi semua orang. Dengan demikian, nyatalah bahwa setiap orang seharusnya mendapat bagian dalam roti yang dipotong-potong, bukan hanya bersekutu dengan Kristus, tetapi bersama yang lain tanpa batas umur.

Dalam Perjanjian Baru Paskah menjadi sangat berarti oleh karena perjamuan Tuhan dirayakan sebagai perjamuan Paskah, yang dikisahkan dalam Injil Sinoptik, dimana dilakukan oleh Yesus bersama dengan murid-murid-Nya di Yerusalem. Pemaknaan yang diberikan oleh Yesus adalah dengan menghubungkannya ke kematian yang akan datang-Nya. Penulis Perjanjian Baru mencatat bahwa Yesus adalah domba Paskah (1 Kor. 5:7) dan bahwa Yohanes Pembaptis menyambut Yesus sebagai domba Allah (Yoh. 1:29),

---

<sup>49</sup>Ibid., 79.

yang oleh beberapa penafsir dianggap sebagai persamaan dengan Injil Yohanes, yang mengaitkan kematian Yesus dengan penyembelihan domba Paskah di Bait Allah (Yoh. 19:14), sehingga menciptakan teologi yang menggambarkan Yesus sebagai domba Paskah sebagai pembebasan terakhir bagi umat-Nya dari penderitaan.<sup>50</sup>

Rasul Paulus memberi pandangan dan pengajaran tentang Perjamuan Kudus dalam suratnya di Korintus bahwa itu adalah peringatan kematian Kristus dan bahwa kita menerimanya karena kematian Kristus memberikan penebusan dan pendamaian. Jemaat Kristen dibentuk melalui persekutuan dengan Kristus. Selama Perjamuan Kudus, kita diminta untuk memikirkan dan menggantungkan harapan kita kepada Yesus Kristus.<sup>51</sup>

Syarat untuk mengikuti hari raya suci adalah baptisan adat, karena dalam masyarakat umat beriman yang merayakan hari raya suci tersebut, umat beriman harus sudah bertobat dan mengakui Yesus sebagai Juruselamat dan melakukan baptisan. Petrus menjelaskan rencana teologis ini pada saat Pentakosta pertama (Kis. 2:37-38) juga digunakan dengan cara itu. Demikian pula kesaksian abad pertama, Didache Bab 9 *"But let no man eat or drink of your Eucharist, except those who are baptized in the name of the Lord; for in this matter the Lord has said, "Do not give to dogs what is holy."* Meskipun perjamuan terakhir adalah kudus, orang yang belum dibaptis lebih buruk daripada anjing. Boleh

---

<sup>50</sup>Browning, *Kamus Alkitab*, 308.

<sup>51</sup>Niftrik and Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 457–458.

jadi bayi dibaptis sejak awal masuknya agama Kristen, yaitu baptisan seluruh anggota keluarga (Kis. 11:14; 16:15, 34; 18:8, 1 Kor. 1:16). Oleh karena itu, sakramen Perjamuan Kudus dapat melibatkan anak-anak jika mereka dibaptis.

Pemahaman terhadap Perjamuan Kudus harus kembali kepada Alkitab, harus dimengerti dan dipahami bahwa Perjamuan Kudus adalah sakramen yang mengingatkan orang-orang yang percaya pada pekerjaan Kristus di kayu salib yang telah menebus dan menyelamatkan kita. Ini juga merupakan cara bagi mereka untuk dipersatukan secara Rohani dengan Kristus Yesus.<sup>52</sup>

**c. Keterkaitan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru Akan Perjamuan Kudus**

- a) Anak domba Paskah adalah simbol. Kristus adalah anak domba Paskah (1 Korintus 5:7).
- b) Anak domba yang harus dikorbankan adalah anak domba, dan Kristus adalah Anak domba Allah (Yohanes 1:29), yang dalam Wahyu juga disebut sebagai Anak domba yang lemah lembut dan tidak bersalah apa-apa.
- c) Anak domba tersebut harus jantan berumur satu tahun (Kel. 12:5), yang merupakan usia terbaiknya. Bukan saat dia masih bayi, Kristus menyerahkan diri-Nya pada titik tertinggi dari kehidupan-Nya. Usia ini menunjukkan kekuatan dan kapasitas Tuhan Yesus, yang kita bergantung untuk membantunya. Anak domba itu tidak boleh bercela (Kel. 12:5), yang

---

<sup>52</sup>J.C. Ch Abineno, *Perjamuan Malam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 25.

menunjukkan kemurnian Tuhan Yesus, Anak domba yang tidak bercela (1 Petrus 1:19). Sebenarnya, Yesus tidak bersalah karena hakim yang menghukum-Nya untuk melihat apakah ada cela pada korban perssembahan.

- d) Anak domba Paskah harus disembelih dan apai dipanggang" (Kel. 12:9) menunjukkan penderitaan yang luar biasa yang dialami Yesus, bahkan sebelum dia mati di kayu salib.
- e) Menurut Yohanes 12:7, Darah tidak boleh dicampur pada lantai pintu; sebaliknya, darah harus dicampur pada ambang atas dan kedua pintu. Ini mengingatkan kita untuk berhati-hati agar perjanjian tidak rusak (Ibrani 10:29).
- f) Anak domba Paskah disembelih untuk dimakan, bukan untuk dilihat. Dengan iman, kita harus menjadikan Kristus sebagai milik kita, menerima kekuatan dan makanan rohani dari Yesus seperti yang kita terima dari makanan kita, dan bersenang-senang dan puas di dalam Yesus seperti yang kita rasakan saat kita lapar dan haus. (Yoh. 6:53-56).
- g) Perayaan roti tidak beragi (1 Korintus 5:7-8) merupakan representasi dari kehidupan Kristen, yaitu kehidupan setelah menerima Kristus Yesus Tuhan.

- h) Anak domba harus dimakan saat tubuhnya siap untuk pergi (Kidung 12:11).  
Jika kita makan dari Kristus dengan iman, kita harus meninggalkan pemerintahan dan kekuatan dosa sepenuhnya.<sup>53</sup>

## C. Strategi Pengajaran Ellis Ormrod

### 1. Bibliografi Ellis Ormrod

Jeanne Ellis Ormrod adalah seorang psikologi pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran. Ellis Ormrod menerima gelar Ph. D. Dan MS dalam bidang psikologi pendidikan di *The Pennsylvania State University* dan gelar AB dalam bidang psikologi dari *Brown University*. Ellis juga memperoleh sertifikasi dalam bidang psikologi sekolah melalui pekerjaan pascadoktoral di *Temple University*, dan *University of Colorado, Boulder*. Ellis adalah seorang profesor psikologi pendidikan di Universitas Colorado dari tahun 1976 hingga 1998, ketika telah pindah ke Timur untuk kembali ke negara asalnya, *New England*.

Ellis bekerja pada Universitas New Hampshire, dimana mengajarkan mata kuliah psikologi pendidikan. Ellis telah bekerja sebagai guru geografi sekolah menengah dan psikolog sekolah serta telah melakukan penelitian pada

---

<sup>53</sup>Mathew Hendry, *Tafsiran Mathew Hendry Kitab Keluaran, Imamat* (Surabaya: Momentum, 2019), 164–168.

bidang kognisi dan memori, perkembangan kognitif, ejaan dan bakat.<sup>54</sup> Jeanne Ellis Ormrod adalah seorang penulis terkenal pada bidang psikologi pendidikan yang memberikan wawasan tentang strategi pengajaran dan pembelajaran yang efektif.

## 2. Strategi Pengajaran Ellis Ormrod

Penguasaan keterampilan mengajar yang efektif tidak hanya diukur dari kemampuan guru untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk memahami materi yang diajarkan, tetapi juga dari kemampuannya menyajikan suatu mata pelajaran atau menunjukkan keterampilan sehingga siswa dapat mengerti dan mengetahuinya. Hal ini tidak lepas dari kemampuan guru dalam menarik perhatian anak, menggugah anak-anak agar tertarik dan antusias mempelajari suatu mata pelajaran, serta mentransformasikan masyarakat manusia menjadi masyarakat yang kompak, efektif dan saling bergantung.

Selain itu, keterampilan mengajar memerlukan pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran manusia, motivasi, proses perkembangan, perbedaan individu dan kelompok, dan praktik pengajaran dan penilaian yang efektif.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Jeanne Ellies Ormrod, *How We Think And Learn Theoretical Perspectives and Implication* (New York: Cambridge, 2017), 230.

<sup>55</sup>Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, 487.

Dalam proses pengajaran, guru harus membuat rencana atau cara yang orisinal untuk mempersiapkan yang akan digunakan dalam pembelajaran kelas. Sehingga anak dapat memahami apa yang disampaikan dengan mudah. Ada banyak pendekatan yang digunakan untuk mengajar makna Perjamuan Kudus kepada anak, *pertama* merancang pembelajaran. Seorang guru yang baik harus mempersiapkan diri dengan mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang ingin dipelajari siswa, serta tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Ini memungkinkan guru untuk menyusun urutan langkah-langkah pengajaran.

Sebelum pelaksanaan Perjamuan Kudus, orangtua/wali atau guru dapat mengadakan percakapan bersama anak. Anak-anak dapat diajak berdiskusi sesuai dengan tingkat pertumbuhannya, dengan menanyakan dan menjelaskan dalam bahasa yang sederhana sehingga anak-anak dapat memahaminya. Dengan demikian pendekatan Perjamuan Kudus dalam konteks Gereja Toraja dapat menjadi sarana pengajaran teologis, untuk mengingatkan hakikat janji keselamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus. Niscaya, pengingatan secara berulang-ulang sejak dini jauh lebih meneguhkan dan mendasar dalam ingatan anak-anak. *Anamnesis* bagi anak-anak bukan terutama pada pengajaran verbal, tetapi pada perbuatan langsung (*praxis*). Dengan yakin bahwa Roh Kudus bekerja melampaui batas akal, pengetahuan, umur, latar belakang sosial ekonomis, maupun kondisi keterbatasan fisik dan perkembangan mental seseorang.

*Kedua*, tahap eksposisi, pada strategi ini merupakan metode pembelajaran yang paling umum ditemui. Pembelajaran dalam sistem Ini menghubungkan guru dengan siswa melalui penggunaan buku teks dan video tutorial yang mendukung pembelajaran.

*Ketiga*, tindakan langsung atau aktivitas praktek, rencana ini melibatkan anak secara langsung dengan pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai aktivitas, seperti pembelajaran penemuan, aktivitas kelas, aplikasi komputer, dan pekerjaan rumah. Gereja Toraja memahami bahwa materi perjamuan, roti dan anggur, adalah simbol. Sebaiknya materi anggur yang dipilih bagi anak adalah yang non-alkohol (misalnya anggur). Ukuran roti dan porsi anggur disesuaikan dengan umur dan perkembangan pola makan anak. Dalam hal ini orangtua/wali yang paling berperan menentukan kesesuaian porsi anggur dan roti dengan kebiasaan atau pola makan anak, dan hal tersebut bisa dilakukan dengan simulasi atau praktek.

*Keempat*, strategi interaktif dan kolaboratif adalah meminta anak-anak membicarakan subjek dan membantu satu sama lain belajar.<sup>56</sup> Sistem pendidikan kaum Israel diformat agar setiap anak, khususnya anak bungsu, terlatih dan berani bertanya. Diyakini bahwa cara tercepat memperoleh pengetahuan adalah melalui metode tanya jawab (Kel. 12:26-27).<sup>57</sup> Karena itu anak mendapat ruang untuk bertanya dan memperoleh jawaban atas

---

<sup>56</sup>Ibid., 150.

<sup>57</sup>Toraja, *Pemahaman Dan Panduan Pelayanan Perjamuan Kudus*, 11.

pertanyaannya, sebuah proses dalam pertumbuhan iman seseorang. Dasar biblis Gereja Toraja dalam hal ini merujuk pada teologi janji Tuhan dalam pedagogi Israel sebagai umat pilihan (Kel. 19:5, dan Ul. 7:6).<sup>58</sup> Mendengarkan dan menyimak Firman Tuhan adalah syarat menjadi milik kesayangan Allah. Pilihan Allah adalah benar-benar hanya karena anugerah-Nya dan bukan berdasarkan tingkat pemahaman atau standar kualitas yang ada pada seseorang.

---

<sup>58</sup>Ibid.

